

BAB III

PENAFSIRAN MUFASSIRIN TENTANG AYAT *BAI'AH* DALAM AL-QUR'AN

3.1 Pengertian *Bai'ah*

Sebelum penulis masuk kepada uraian penafsiran mufassirin tentang pengertian konsep *bai'ah* menurut mufassirin, sekilas penulis akan munculkan uraian seputar arti *bai'ah* menurut beberapa ahli dari berbagai sumber, sebagai media kompratif bagi penulis dalam menjelaskan arti *bai'ah* tersebut oleh para ahli tafsir.

Secara bahasa *bai'ah* berasal dari isim *masdar* *baa'a* – *yabi'u* - *bai'ah* (باع – بيعة) asal katanya sama dengan *baayiu'n* (transaksi). Kata *Bai'ah* berasal dari bahasa Arab *الصفقة على ايجاب البيع وعلى المبايعه والطاعة* yakni, sepakat atas kewajiban dengan apa yang dibai'ah dan ketaatan padanya.¹ Namun dalam *Munjid* disebutkan *عقده والتولية* bahwa “*Bai'ah*” berarti menjadikan wali (pemimpin) dan ikatan terhadapnya.² Dalam kamus Arab-Indonesia kata *بيعة* adalah diartikan pelantikan Khalifah.³

Dalam pengertian lain *bai'ah* secara bahasa berasal dari kata *bay'a* (menjadi *ba'a*) yang berarti menjual. *Bai'ah* adalah kata jadian yang mengandung arti “perjanjian”, “janji setia” atau “saling berjanji dan setia”, karena dalam pelaksanaannya selalu melibatkan dua pihak secara sukarela. *Bai'ah* juga berarti “berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi barang atau hak dan kewajiban, saling setia dan taat”. *Bai'ah* juga dapat diartikan perjanjian,

¹ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Qoherah : Darul Ma'arif, 1119 M), Juz 3, h. 402.

² Ma'luf, Louwis. *Al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*. (Beirut: Darul Masyriq, 1986) h. 75.

³ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 2009), h. 77.

penyempahan, pengukuhan, pengangkatan, penobatan.⁴ Dari akar kata tersebut diketahui bahwa kata *bai'ah* pada mulanya dimaksudkan sebagai pertanda kesepakatan atas suatu transaksi jual beli antara dua pihak.

Secara terminologis ada beberapa definisi *bai'ah* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dan ulama, diantaranya:

1. Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M), sosiolog muslim, *bai'ah* adalah “perjanjian orang ber*bai'ah* untuk taat melakukan sumpah kepada pemimpinnya bahwa ia akan menyelamatkan pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik berupa perintah yang disenangi atau tidak disenangi.”
2. Dr. Munir al-Ajlani (ahli sejarah hukum dari Universitas Suriah), *bai'ah* menghendaki seorang manusia menyatakan kerelaan dan kepatuhannya terhadap khalifah, bukan pemilihan, penyerahan atau pendelegasian terhadap khalifah.
3. Ibnu Manzur (630- 711 H; ahli fikih), *bai'ah* adalah ungkapan perjanjian antara dua pihak yang seakan-akan salah satu pihak menjual apa yang dimilikinya, menyerahkan dirinya dan kesetiaannya kepada pihak kedua secara ikhlas dalam urusannya.
4. Imam Muhammad Abu Zahrah (ahli fikih dari Mesir), *bai'ah* merupakan syarat yang disepakati oleh mayoritas umat islam Suni dalam pemilihan kepala negara yang dilakukan oleh *ahl al- hall wa al- 'aqd* sebagai wakil umat.

Secara umum *bai'ah* merupakan transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat islam dalam mendirikan *daulah islamiyah* sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dengan kata lain *bai'ah* merupakan perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik Islam modern, *bai'ah* merupakan

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h. 57.



pernyataan kecintaan khalayak ramai terhadap sistem politik islam yang sedang berkuasa secara optimis.⁵

3.2 PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR, IMAM AI-QURTHUBI, AL-MARAGHI, SAYYID QUTHB, DAN HAMKA TENTANG MAKNA BAI'AH DALAM AL-QUR'AN

3.2.1 Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Ayat-ayat *Bai'ah*

Sebelum menjelaskan penafsiran mufassirin terhadap ayat-ayat *bai'ah*, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat yang berbicara tentang *bai'ah* tersebut.

Setelah diidentifikasi, kata *bai'ah* dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an*, ditemui berjumlah 3 ayat pada 2 surat yaitu, surat Al-Fath ayat 10 dan 18, kemudian surat Al-Mumtahanah ayat 12. karena 3 ayat ini adalah cukup untuk mendukung ayat-ayat yang berkaitan *bai'ah*, yakni *bai'ah* dengan arti “janji setia” (taat setia kepada pemimpin). Ayat-ayat tersebut sebagai berikut :

1. Surat Al-Fath : 48. 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
 فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يُؤْتِيهِ أَجْرًا
 عَظِيمًا

Artinya : “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. “(QS. Al-Fath : 48 : 10).⁶

⁵ A Rahman Dahlan, dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Heave, 2006), h. 179.

⁶ Syaamil Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Syamil Al-Quran, Bandung, 2007) h. 512.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya, ayat 10 surat Al-Fath ini sama sama seperti firman-Nya pada surat An-Nisa ayat 80 : *من يطع الرسول فقد أطاع الله* “barangsiapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.” Yakni, barangsiapa di antara para sahabat yang mentaati suruhan *bai’ah* dari Rasulullah ini, sama seperti mereka telah mentaati Allah Swt.

Ibnu Katsir melanjutkan lagi bahwasanya, *bai’ah* (janji setia) yang dimaksud pada ayat ini adalah, Bai’atur Ridhwan, yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Jumlah sahabat R.a yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah Saw pada saat itu ada yang mengatakan: “1300 orang”. Dan ada pula yang mengatakan: “1400 orang”. Juga ada yang berpendapat: “1500 orang.” Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.⁷

Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya, pada ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa, barangsiapa yang melanggar *bai’ah* dari Nabi Saw ini. Maka, akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya (*bai’ah*) tersebut. Sebaliknya barangsiapa yang mentaati *bai’ah* ini, maka ia akan beroleh pahala yang melimpah dari Allah Swt.

2. Surat Al-Fath : 48. 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (QS. Al-Fath : 48 : 18).⁸

⁷ Abul Fida’ Ismai’l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M.’Abdul Ghoffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari. Cet. Ke 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, 2012) Juz 26-28. h. 39.

⁸ Syamil Al-Quran, *Op.Cit* , h, 513 .

Menurut Ibnu Katsir pada surat Al-fath ayat 18 ini, adalah Allah Swt memberitahukan tentang keridhaan Allah terhadap orang-orang mukmin yang bai'ah melakukan janji setia kepada Rasulullah Saw di bawah pohon. Yang jumlahnya telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksudkan itu adalah pohon Samurah yang terletak di Hudaibiyyah.

Bai'ah yang digambarkan pada ayat ini adalah, perdamaian yang dilansungkan oleh Allah 'Azza wa Jalla antara orang-orang Mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan kesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut, yaitu berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan dan, kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan.⁹

3. Surat Al-Mumtahanah : 60. 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرِ لَهُنَّ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan

⁹ Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Op.Cit*, h. 49-50.



mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ”(QS. Al-Mumtahanah : 60 : 12).¹⁰

Menurut Ibnu katsir Ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Mumtahanah, beliau menjelaskan bahwa, siapa saja diantara mereka (wanita Mukminat) yang datang kepada Rasulullah untuk berbai'ah terlebih dahulu mereka perlu memenuhi persyaratan berbai'ah yakni, tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami cukup sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa sepengetahuan suaminya.

Kemudian, Ibnu katsir membawakan beberapa riwayat hadits mengenai ayat ini, menceritakan bahwasanya, Rasulullah Saw pernah menguji kaum wanita Mukminah yang berhijrah sebelum beliau membai'ah mereka, kemudian Rasulullah membawakan ayat 18 surat Al-Fath ini kepada mereka. Hadits tersebut adalah riwayat dari jalur Imam al-Bukhari; *Ya'kub bin Ibrahim memberitau kami putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah R.a, isteri Nabi Saw pernah memberitahukan kepadanya:*

“Wanita Mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah Saw akan berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya aku telah membai’ahmu.’ Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai’ah tersebut. Rasulullah Saw tidak membai’ah mereka melainkan hanya dengan mengatakan: ‘Sungguh aku telah membai’ahmu atas hal itu.’” Demikian menurut lafaz al-Bukhari.

Ibnu Katsir melanjutkan lagi, Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: *“Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW bersama beberapa orang wanita untuk berbai’ah kepada beliau. Maka beliau membai’ah kami dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur’an, yaitu kami tidak boleh*

¹⁰ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 551.

menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: ‘Yakni, berkenaan dengan kalian mampu dan sanggupi’. Maka kami pun berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.’ Lebih lanjut, kami mengatakan: ‘Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus wanita.

Menurut Ibnu Katsir bahwa, sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin Mundakir. Imam Tirmidzi mengungkapkan: “Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Mundakir.”¹¹

Ibnu Katsir melanjutkan lagi bahwa, Rasulullah Saw juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan *bai’ah* tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbas R.a, ia bercerita: ‘Aku pernah mengerjakan shalat hari raya ‘Idul Fithri bersama Rasulullah Saw, Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman R.a. mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhotbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlangsung setelah beliau selesai berkhotbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Setibanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat 12 surat al-Mumtahanah sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: “kalian telah mengadakan *bai’ah* tersebut.” Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: “Benar ya Rasulullah.” Al-Hasan (yang meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi: “Maka bersedekahlah kalian.” Selanjutnya Bilal

¹¹ Abul Fida’ Ismai’l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Op.Cit*, h. 399.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggelar kainnya, lalu kaum-kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.¹²

3.2.2 Penafsiran Imam Al-Qurthubi Terhadap Ayat-ayat Bai'ah

1. Surat Al-Fath : 48. 10 :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya :“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. “(QS. Al-Fath : 48 : 10).¹³

Menurut Imam Al-Qurthubi, Firman Allah *Ta'ala*, di atas adalah tentang janji setia Nabi Saw, terhadap para sahabat yang terjadi di Hudaibiyah. Janji setia ini dinamakan *Bai'ah* Ridhwan. Allah menjelaskan bahwasanya janji setia mereka kepada Nabi-Nya adalah sama dengan janji setia kepada Allah. Kemudian beliau membawakan Firman Allah Swt :

من يطع الرسول فقد أطاع الله “barangsiapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.”

Selanjutnya, Al-Qurthubi menjelaskan lagi, barangsiapa berpaling pada *bai'ah* dari Nabi tersebut maka, kemudharatan akan terjadi padanya sebagai akibat dari palanggaran yang akan menimpa dirinya sendiri, sebab dia tidak menjadikan dirinya mendapat pahala, dan bahkan dia telah menetapkan siksaan atas dirinya.

¹² *Ibid*, h. 398-401.

¹³ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 512.



Sebaliknya, barangsiapa yang memenuhi suruhan *bai'ah* tersebut. Maka, pahala sebagai balasan untuk mereka.¹⁴

2. Surat Al-Fath : 48. 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*” (QS. Al-Fath : 48 : 18).¹⁵

Dalam *Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, Al-Qurthubi menjelaskan pada ayat ini adalah berbicara mengenai “janji setia” (*bai'ah*). Yakni, *Bai'atu Ridhwan* yang terjadi di Hudaibiyah”.¹⁶

3. Surat al-Mumtahanah : 60. 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِفْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya “*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan*

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, Ter. Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi, Ahmad Khatib, *Edisi Indonesia, Tafsir Al-Qurthubi (Jami'ul Ahkam Al-Qur'an)*. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009). Juz 16. h. 695-697.

¹⁵ Syamil Al-Quran, *Op.Cit* , h, 513 .

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Op.Cit*, Juz 16, h 710.

mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ”(QS. Al-Mumtahanah : 60 : 12).¹⁷

Menurut Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, *Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, beliau menjelaskan ayat 12 surat Al-Mumtahanah ini berdasarkan sejarah. Yakni, ketika Rasulullah Saw berhasil menaklukkan Kota Makkah, datanglah kaum wanita penduduk Makkah untuk berjanji setia kepada beliau. Maka Allah memerintahkan (beliau) agar membai’ah mereka agar tidak menyekutukan Allah.

Al-Qurthubi menjelaskan tentang ayat ini, dengan membawakan riwayat hadits di dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari ‘Aisyah istri Nabi Saw, dia berkata, apabila wanita-wanita yang beriman hijrah kepada Rasulullah Saw, maka mereka diuji dengan firman Allah surat Al-Mumtahanah ayat 12 ini.

‘Aisyah berkata, *“barangsiapa dari wanita-wanita yang beriman itu mengukuhkan hal ini, maka sesungguhnya dia telah mengukuhkan ujian tersebut. Apabila mereka mengakui hal itu dengan ucapan mereka, maka Rasulullah Saw bersabda kepada mereka, pergilah kalian, sesungguhnya aku telah membai’ah kalian. ‘Demi Allah, tangan Rasulullah tidak menyentuh tangan seorang wanita pun. Beliau membai’ah mereka dengan ucapan.”*

‘Aisyah berkata, *Demi Allah Rasulullah tidak pernah sekalipun membai’ah kaum wanita kecuali dengan apa yang Allah ‘Azza wa Jalla perintahkan kepada beliau dan tidak pernah menjabat tangan seorang wanita pun. Beliau berkata kepada mereka apabila beliau telah membai’ah mereka, ‘Sesungguhnya aku telah membai’ah kalian dengan perkataan’.*”

Al-Qurthubi menjelaskan lagi bahwa, diriwayatkan bahwa Rasulullah membai’ah kaum wanita dalam keadaan di mana diantara beliau dan mereka terhalang oleh kain. Beliau menyaratkan itu kepada mereka.

¹⁷ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 551.

Menurut satu pendapat, ketika beliau selesai membai'ah kaum laki-laki, maka beliau duduk di atas bukit Shafa, dan Umar duduk bersama beliau di bawahnya. Beliau mensyaratkan *bai'ah* kepada kaum perempuan dan Umar menjabat tangan mereka.

Diriwayatkan bahwa beliau meminta seorang wanita berdiri diatas Shafa, kemudian wanita itu membai'ah kaum perempuan. Ibnu al arabi Berkata "Riwayat ini *dha'if*. Pendapat yang seharusnya dijadikan sebagai pegangan adalah apa yang tertera dalam *hadits shahih*.

'Ummu Athiyah berkata, "*ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah, beliau mengumpulkan kaum wanita Anshar di sebuah rumah. Setelah itu, beliau mengiriskan Umar bin Khathab kepada kami. Umar kemudian berdiri di pintu mengucapkan salam, lalu mereka pun menjawab salamnya. Umar berkata, 'Aku adalah utusan Rasulullah kepada kalian. Janganlah kalian menyekutukan sesuatu pun dengan Allah.'* Mereka menjawab: 'Ya. 'Umar kemudian menjulurkan tangannya dari dalam rumah. Umar berkata, 'Ya Allah aku saksikan.

*Amru bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa jika Nabi Saw membai'ah kaum perempuan, beliau meminta sebuah wadah yang berisi air. Kemudian beliau mencelupkan tangannya ke dalam wadah itu. Setelah itu, beliau memerintahkan kaum perempuan untuk mencelupkan tangannya ke dalam wadah itu.*¹⁸

Kemudian, Al-Qurthubi membawakan pendapat mengenai tatacara berbai'ah apakah perlu untuk imam atau Khalifah menguji rakyat atau ahlinya terlebih dahulu, sebelum membai'ah mereka. Maka, beliau mengemukakan bahwasanya Al-Mahdawi berkata, "Kaum muslimin sepakat bahwa imam tidak wajib mensyaratkan hal tersebut pada kaum wanita, dan perintah untuk mensyaratkan hal tersebut merupakan perintah anjuran (*sunnah*) dan bukan keharusan (*wajib*).

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Op.Cit*, h. 392

Namun sebagian *Ahlun Nazhr* (ulama yang rasionalis) berkata, “apabila ujian diperlukan karena saling berjauhannya tempat, maka pemimpin kaum Muslimin berhak untuk melaksanakan ujian.”¹⁹

3.2.3 Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat *Bai'ah*

1. Surat Al-Fath : 48. 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. “(QS. Al-Fath : 48 : 10).²⁰

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, di dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Maraghi*, ketika menafsirkan ayat ini beliau menjelaskan bahwa, *Bai'ah* pada asalnya berarti akad yang diucapkan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk melakukan ketaatan kepada seorang imam dan untuk menunaikan suatu janji yang ia bertekad untuk melaksanakannya. Kemudian beliau melanjutkan menafsirkan ayat 10 ini, yakni yang dimaksudkan pada ayat ini adalah *Bai'atur Ridhwan* di Hudaibiyah itu. Di mana sekelompok sahabat Nabi telah bersumpah setia kepada beliau untuk tidak lari dari pertempuran. Di antara mereka adalah Ma'qil bin Yasar.

¹⁹ *Ibid*, Juz 18, h. 391-405.

²⁰ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 512.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian, Al-Maraghi melanjutkan penafsiran dengan menjelaskan sejarah tentang terjadinya bai'ah ini. Yakni, orang-orang yang bersumpah setia kepada Rasulullah Saw, di Hudaibiyah di antara sahabat-sahabat beliau, adalah untuk tidak lari ketika menghadapi musuh, dan takkan mundur dari musuh, sesungguhnya mereka bersumpah setia kepada Allah dengan cara bersumpah setia kepada Rasulullah. Sesungguhnya Allah Swt telah menjamin mereka akan memperoleh surga karena mereka menunaikan sumpah tersebut kepada-Nya.

Selanjutnya, Al-Maraghi menjelaskan lagi, bahwa Allah Swt menegaskan pada ayat ini yaitu, tangan-Nya (Allah) berada di atas tangan orang yang berbai'ah. Yakni, nikmat Allah kepada mereka berupa petunjuk melebihi dari janji setia yang mereka lakukan. Sebagaimana Allah berfirman:

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنَّ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". *“(QS. Al-Hujurat: 48.17)²¹*

Kemudian, Al-Maraghi menjelaskan lagi bahwasanya, barangsiapa yang melanggar janji yang telah diucapkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka, bahaya dari pelanggaran tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri dan tidak akan membahayakan kecuali kepada dirinya sendiri.

Sebaliknya barangsiapa yang memenuhi janji dalam bai'ah tersebut, maka ia akan memperoleh upah dan pahala di akhirat dan Allah akan memasukkan ke dalam surga di mana ia mendapatkan hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata

²¹ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 517.



siapa pun, tak pernah didengar oleh telinga siapa pun, dan tak pernah terlintas di dalam hati seorang pun.²²

2. Surat Al-Fath : 48. 10:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*” (QS. Al-Fath : 48 : 18).²³

Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat ini, beliau membawakan beberapa riwayat, antaranya yang diriwayatkan dari Salamah bik Akwa’ katanya ; “*ketika kami sedang berkata-kata, tiba-tiba seorang penyeru yang ditugaskan oleh Rasulullah Saw, berseru, “Hai orang banyak, bai’ah telah turun Ruhul Qudus. “maka kami pun berhembur menghampiri Rasulullah Saw, yang ketika itu berada di bawah pohon Samurah, lalu kami berbai’ah kepadanya (Rasulullah).*”

Al-Maraghi melanjutkan lagi, membawakan riwayat bahwa Rasulullah Saw melakukan janji setia kepada ‘Utsman dengan salah satu dari kedua tangannya berada pada yang satunya lagi. Maka, orang-orang pun berkata; “*Enak sekali anak Affan itu, ia tawaf di sekeliling Ka’bah sedang kami masih berada di sini.*” Karenanya Rasulullah Saw. Bersabda, “*sekiranya ia tinggal sekian dan sekian tahun, nescaya ia kan tawaf sehingga aku sendiri yang tawaf.*” Hadis dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan Ibnu Mardawaih.

Sedang Al-Bukhari mengeluarkan riwayat lain dari Salamah, ia mengatakan, “*Saya berbai’ah kepada Rasulullah Saw. Di bawah pohon. “Salamah menjawab, atas dasar maut.*”

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : CV. Toha Putra, 1993), Juz 26. h. 155-156.

²³ Syamil Al-Quran, *Op.Cit* , h, 513 .

Selanjutnya, penjelasan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 18 ini. Yaitu, Allah Swt. Memberitahukan tentang kerelaan-Nya (Allah) terhadap orang-orang Mukmin yang telah berbai'ah di bawah pohon. Dan kita telah mengetahui bahwa mereka berjumlah 1.400 orang, begitu pula kita telah mengetahui sebab-sebab terjadinya *bai'ah* ini.

Maka, Allah mengetahui kejujuran, sikap mendengar, dan taat yang ada dalam hati mereka (sahabat), ketika mana mereka melaksanakan janji setia kepada Rasulullah Saw. Sehingga Allah menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan jiwa serta ketabahan, dan Allah Swt memberikan kepada mereka balasan atas ketaatan yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu penaklukan Kahibar sekembalinya mereka dari Hudaibiyah, sepertimana yang telah diketahui.²⁴

3. Surat Al-Mumtahanah : 60. 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit* h. 171-173.

mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ”(QS. Al-Mumtahanah : 60 : 12).²⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskan secara umum mengenai ayat ini. Yakni, mubaya'ah (janji setia) wanita-wanita Mukminat yang Hijrah Kepada Nabi Saw. Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari 'Urwah Ibnu Zubair bahwa, 'Aisyah mengatakan, “*sesungguhnya Rasulullah Saw. Menguji wanita-wanita yang hijrah kepadanya, dengan ayat 12, surat Al-Mumtahanah ini.*”

Yakni, barangsiapa di antara wanita-wanita Mukmin yang mengakui dan menerima syarat ini, maka Rasulullah Saw. Mengatakan kepadanya. “Aku telah menerima bai'ahmu,” berupa ucapan saja. Demi Allah tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan wanita pun di dalam *bai'ah*. Beliau tidak pernah membai'ah mereka (wanita) kecuali dengan ucapan beliau, “Aku telah menerima bai'ahmu atas hal itu.”

Selanjutnya, Al-Maraghi membawakan riwayat hadits dari Ahmad, dari Umaimah binti Ruqayyah at-Taimiyah, ia berkata, “*aku datang kepada Rasulullah Saw. bersama para wanita berbai'ah kepada beliau. Lalu beliau memperisyaratkan kepada kami apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an*” :

أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ
بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ

“*bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik.*”

Kemudian, Rasulullah mengatakan, “*sedapat-dapatmu, dan semampumu.*” Kami mengatakan Allah dan Rasul-Nya lebih kasih kepada kami dari

²⁵ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 551.

pada kami sendiri,” lalu kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menjabat tangan dengan kami?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan dengan wanita. Sesungguhnya ucapanku kepada seorang wanita sama saja dengan ucapanku kepada seratus orang wanita.”²⁶

Pada penjelasan ayat 18 ini, adalah Rasulullah Saw, mengajarkan tentang tatacara membai'ah wanita. Yaitu, cukup sekedar ucapan tanpa bersentuhan atau memegang tangan.

3.2.4 Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Bai'ah

1. Surat Al-Fath : 48. 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. “(QS. Al-Fath : 48 : 10).²⁷

Sayyid Quthb di dalam tafsirnya, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, ketika menjelaskan ayat 10, surat Al-Fath ini. Adalah, Allah menyapa Rasulullah Saw sambil mengingatkan perannya, menjelaskan tujuan peran itu, dan mengarahkan kaum mukminin kepada kewajiban mereka terhadap tuhan. Yakni, setelah mereka menerima risalahnya, penyerahan janji setia mereka kepada Allah secara langsung, dan pelaksanaan ikatan janji dengan Allah *Ta'ala*. Penyerahan dan

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi , *Op.Cit* h. 173.

²⁷ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 512.

pelaksanaan ini terjadi ketika mereka berbai'ah dan berjanji setia kepada Rasulullah Saw. hal ini menunjukkan kemuliaan berbai'ah kepada Rasul dan kemuliaan *bai'ah* itu sendiri.²⁸

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan lagi, tentang ayat ini bahwasanya, Rasulullah datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka dengan-Nya melalui janji setia yang takkan terputus, walaupun Rasulullah telah tiada. Ikatan terjadi tatkala beliau melatakkan tangannya di atas tangan mereka. Karena, hal itu sebenarnya merupakan janji setia kepada Allah,

Itulah gambaran *bai'ah* yang agung dan memiriskan hati antara mereka dan Rasulullah. Setiap orang menyadari, tatkala tangan para sahabat berada di atas tangan beliau dan bahwa tangan Allah berada di atas tangan mereka. Maksud disini adalah, Allah menghadiri *bai'ah* itu. Allah pemilik *bai'ah* itu. Allah memegangnya, dan tangan-Nya berada di atas tangan mereka. Tangan siapa? Tangan Allah! Alangkah miris, takut, dan sakralnya *bai'ah* tersebut.

Suasana itu merenggut segala detik niat untuk melanggar janji, meskipun sosok Rasulullah telah tiada, karena Allah senantiasa hadir, tidak lenyap. Allah senantiasa memegang janji ini, melihat realisasinya dan memantaunya.²⁹

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang yang melanggar *bai'ah* ini, adalah orang yang merugi dalam segala aspek. Orang tersebut tidak meraih keuntungan dari perjanjian antara dia dan Allah. Tiada suatu pun perjanjian yang terjalin antara Allah dengan salah seorang hamba-Nya, melainkan hambalah yang meraih keuntungan berupa karunia Allah, sebab Allah tidak memerlukan alam semesta ini. Dialah yang merugi, jika dia melanggar dan mengingkari janjinya dengan Allah. Lalu dia masuk ke dalam murka dan siksa

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin Dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2000), Juz 26, h. 387.

²⁹ *Ibid*, h. 387.

lantaran melakukan pelanggaran yang dibenci dan dimurkai-Nya. Allah menyukai pemenuhan dan menyukai orang-orang yang memenuhi janji-Nya.

Sebaliknya Allah menyatakan pada ayat ini “*Pahala yang besar*” bagi orang yang memenuhi *bai’ah* ini, yaitu, sebagai ungkapan yang mutlak, yang tidak dapat dipisah-pisah dan dibatasi. Yakni, pahala yang dikatakan Allah sebagai pahala yang besar. Besar menurut perhitungan Allah, timbangan-Nya, dan penjelasan-Nya yang tidak dapat digambarkan oleh manusia yang segelintir, terbatas, dan fana’.³⁰

2. Surat Al-Fath : 48. 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا
فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*”
 “(QS. Al-Fath : 48 : 18).³¹

Pada ayat 18, surat Al-Fath ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, Allah mengetahui ketulusan kalbu mereka (para sahabat) saat berbai’ah kepada Rasulullah. Dia mengetahui hati para sahabat yang menahan gejolak emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap berdiri di belakang kalimat Rasulullah dalam keadaan taat, berserah diri dan bersabar. Lalu Allah menurunkan ketenteraman kepada mereka. Ketenteraman ini merupakan suatu ungkapan yang melukiskan ketenangan yang turun dengan kelembutan, kekhusyukan dan kesyahduan yang dapat memadamkan kalbu yang panas, meledak-ledak, dan

³⁰ *Ibid*, h. 387-388.

³¹ Syamil Al-Quran, *Op.Cit* , h, 513 .

emosional. Sehingga, ia menjadi dingin, damai, tenang, dan tenteram ketika mana mereka melaksanakan janji setia tersebut.³²

3. Surat Al-Mumtahanah : 60. 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ” (QS. Al-Mumtahanah : 60 : 12).³³

Menurut Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menjelaskan kepada Rasulullah cara membai’ah wanita-wanita mukminat atas iman, karena mereka dan orang-orang selain mereka ingin masuk Islam. Dia menjelaskan atas asas-asas apa saja mereka harus berbai’ah dan dibai’ah oleh Rasulullah Saw.

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini mencakup janji ketaatan kepada Rasulullah dalam setiap perintah yang diperintahkan kepada mereka dan umat Islam. Rasulullah tidak mungkin memerintahkan melainkan

³² Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h. 395.

³³ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 551

perkara yang makruf. Syarat ini merupakan salah satu kaidah tatanan hukum dalam Islam, yaitu kaidah bahwa tidak boleh taat kepada pemimpin atau seorang hakim melainkan dalam perkara-perkara makruf yang sesuai dengan agama Allah dan syariat-Nya. Juga akidah bahwasanya taat itu tidak boleh mutlak kepada pemimpin dalam setiap urusan.

Kaidah menjadi kekuatan syariat dan perintah harus bersandar kepada syariat Allah, bukan dari kehendak pemimpin atau kehendak umat bila bertentangan dengan syariat Allah. Jadi, pemimpin dan umat keduanya subyek hukum syariat Allah dan dari syariat itu segala kekuatan dan kekuasaan bersumber.³⁴

3.2.5 Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat *Bai'ah*

1. Surat Al-Fath : 48. 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. “(QS. Al-Fath : 48 : 10).³⁵”

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan tentang ayat 10, surat Al-Fath ini adalah dengan membawakan sejarah tentang *bai'ah* yang telah terjadi di bawah pohon kayu, yang dinamai juga *Bai'atur Ridhwan*, yaitu *bai'ah* yang

³⁴ Sayyid Quthb, *Op.Cit* Juz 28, h. 244-245.

³⁵ Syamil Al-Quran, *Op.Cit*, h. 512.

telah dilakukan dengan sukarela, dengan kemauan tiap-tiap orang, dengan kebulatan tekad demi mendengar berita bahwa Sayyidina Utsman bin Affan dibunuh di negeri Mekah. Bila mendengar berita buruk itu, bahwa Utsman telah dibunuh, jika orang tidak mempunyai pimpinan besar yang bertanggungjawab, orang bisa saja merasa cemas atau takut. Tetapi bagi kaum muslimin di Hudaibiyah itu, segera diadakan rapat kilat atau sidang tergepar menentukan sikap yang akan dilakukan kalau hal ini benar. Di sinilah timbul “janji setia”. Maksud itu tercapai. Semua sahabat menadahkan tangan dan semua bersedia menghadapi apa saja yang akan kejadian.

Buya Hamka melanjutkan lagi, bahwa *bai'ah* ini mendapat kesukaan dan keizinan dari Allah karena timbul dari hati yang bulat; tegasnya bahwa Allah ikut dalam *bai'ah* itu. Allah turut merestuinnya. Karena *bai'ah* ini hakekatnya, datang dari Allah Swt.

Banyak sahabat Rasulullah yang turut hadir waktu itu mengatakan bahwa *bai'ah* itu ialah “janji setia” bahwa semuanya bersedia menghadapi maut. Tetapi seorang sahabat dari kaum Anshar yang yang terkenal pula bernama Jabir bin Abdullah berkata bahwa kami tidak ada berjanji setia buat mati. Kami hanya berjanji bersedia buat tidak mundur dan tidak akan lari kalau terjadi peperangan. Demikian keterangan Jabir bin Abdullah.³⁶

2. Surat Al-Fath : 48. 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (QS. Al-Fath : 48 : 18).³⁷

³⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet 1, (Jakarta : Gema Insani, 2015) Jilid 8, Juz 26. h. 381-382.

³⁷ Syamil Al-Quran, *Op.Cit* , h, 513 .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Buya Hamka menjelaskan tentang ayat 18 ini. Yakni, Rasa sakinah atau tenteram para sahabat setelah selesai melakukan *bai'ah* itu adalah amat penting. Sebab dengan adanya rasa sakinah atau tenteram maka rasa ragu, guncang, bimbang, takut mati, gentar menghadapi musuh karena mereka merasa diri sedikit dan musuh lebih banyak, semuanya itu habis, berganti dengan ketetapan dan ketuhan hati.³⁸

3. Surat Al-Mumtahanah : 60. 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ” (QS. Al-Mumtahanah : 60 : 12).

Dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka ketika menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskan tentang *bai'ah*, adalah menyatakan janji di depan Rasulullah Saw. dengan memegang tangan beliau, yang dalam janji itu dinyatakan kesetiaan dan kepatuhan, terutama tidak akan melanggar mana-mana yang dilarang dan tidak akan melalaikan mana yang diperintahkan.

³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Op.cit*, h. 390-391.

Selanjutnya, beliau meneruskan penafsiran ayat 12 ini, dengan menjelaskan sejarah tentang *Bai'ah* yang pertama disyariatkan Allah. *Bai'ah* ini terjadi ketika kaum Muslimin telah berhenti di Hudaibiyah menunggu utusan yang akan dikirim oleh untuk mengikat persetujuan dan menunggu kembalinya Utsman bin Affan oleh Rasulullah S.a.w. ke Mekah menghubungi pemuka-pemuka Quraisy untuk mencari penyelesaian ketika kaum Muslimin hendak naik umrah tahun itu dihambat oleh orang Quraisy. Rupanya Utsman lama baru kembali, sehingga timbul syak wasangka kaum Muslimin mungkin dia hendak dibunuh oleh kaum Quraisy, ketika itu dibuatlah *bai'ah*, akan sehidup semati, akan menuntutkan bela darah Utsman kalau benar dia telah mati dibunuh. Kalau perlu akan menuntutkan bela. syukurlah kemudian Utsman bin Affan pulang kembali dengan selamat.³⁹

Selanjutnya, Buya Hamka menjelaskan bahwasanya, *bai'ah* telah berlaku di saat-saat penting, terutama di saat pengangkatan khalifah-khalifah, sejak Abu Bakar sampai seterusnya. Sebab itu *bai'ah* selalu dilakukan di saat-saat genting dan penting.

Kemudian, Buya Hamka melanjutkan penafsiran pada ayat 12 ini, dengan membawakan riwayat hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang diterima dengan sanad-sanadnya dari 'Aisyah, pada ayat ini menceritakan bahawa Nabi Saw. menerima kedatangan perempuan-perempuan yang menyatakan ingin memeluk Islam, lalu beliau mengemukakan larangan-larangan yang disebut dalam ayat ini. Setelah mereka semua terima segala larangan nya maka berkata lah Nabi; “*sekarang kami telah menerima bai'ah kamu.*”

Buya Hamka menjelaskan lagi, dalam ayat ini Allah melanjutkan firman-Nya; “*dan tidak mereka mendurhakaimu (Muhammad) dalam hal-hal yang ma'ruf.*” Yakni, tersimpanlah suatu rahasia agama yang amat penting akan jadi

³⁹ Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Cet 1, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 28, h. 7313-7315.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pedoman hidup kaum Muslimin dalam, masyarakat. Yaitu, bahwa kaum Muslimin akan taat setia dalam berbai'ah, tidak akan durhaka, selama yang diperintahkan itu adalah yang *ma'ruf*, sebab itu dalam ayat yang lain juga disebut, “amar ma'ruf, nahyi mungkar”, sudah tidak syak lagi bahwa Nabi S.aw. sekali-kali tidak memerintahkan umatnya berbuat yang mungkar.

Segala perintah Nabi pastilah yang ma'ruf. Tetapi kalau Nabi S.aw. telah wafat, masyarakat Islam akan diteruskan oleh orang yang diberi kekuasaan. Maka kalimat ayat ini harus di pegang teguh. Yaitu, “Sedangkan perintah Nabi yang ditaati hanyalah yang ma'ruf, padahal beliau tidak pernah menyuruh yang bukan ma'ruf, betapa lagi penguasa-penguasa yang sesudah Nabi. Nescaya ditaati perintahnya yang ma'ruf sebagai menaati Nabi dan ditolak perintahnya yang tidak ma'ruf ataupun yang munkar.”⁴⁰

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁰ *Ibid*, h. 7315.